

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama tauhid dengan sumber utamanya – Al-Qur’an- yang harus dijadikan sebagai landasan hidup dan kebenarannya telah teruji sepanjang sejarah kehidupan manusia. Allah SWT menurunkan *an-Nuur* - nama lain al-Qur’an – kepada hamba-Nya untuk mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Allah, yaitu menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji (QS. Ibrahim: 1). Agar manusia tetap menjaga *fitrahnya* untuk beragama tauhid.

Al-Qur’an memiliki makna lahir dan *bathin*. Makna lahirnya dapat memberi petunjuk pada penemuan makna literal dan hukum-hukumnya, sedangkan makna *bathin* dapat diketahui melalui pengkajian, penelitian dan penafsiran. Makna *dhohir* dan makna *bathin* dapat diketahui setelah dilakukan analisis pada suatu penelitian. Berkenaan dengan hal ini, Ash Shabuny mengemukakan bahwa Ilmu Tafsir bisa mendukung kita untuk mengetahui ilmu-ilmu Al-Qur’an sedikit mendalam, serta mendorong kita untuk mengetahui hal-hal yang menunjang terhadap pemahaman Al-Qur’an yang mulia ini, berupa usaha yang maksimal, kesungguhan yang optimal dan pembahasan yang mendalam.<sup>1</sup>

Penafsiran terhadap al-Qur’an sangat dibutuhkan dalam menjawab perkembangan zaman dan segala bentuk permasalahannya. Al-Qur’an menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan ilmu-ilmu keislaman, bahkan

---

<sup>1</sup> Muhammad Aly Ash-Shabuniy, (Terj.) Muhammad Chudlory Umar, *Pengantar Study Al-Qur’an (At-Tibyan)*, Bandung, Al-Ma’arif, 1987, Hal. 40.

merupakan sebuah *inspirator*, pemandu dan pemadu aktivitas umat islam sepanjang sejarah ini. Maka pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an melalui perkembangan penafsiran-penafsiran itu dapat mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran mereka.<sup>2</sup>

Tafsir adalah penjelasan tentang kandungan dan makna dalam al-Quran dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan tafsir tersebut, seperti kisah-kisah, *asbabun nuzul* yang disajikan secara sistematis. Al-Syatibi menambahkan bahwa “Kepastian arti satu kosa kata hampir tidak mungkin dicapai kalau pandangannya hanya tertuju pada kosa kata atau ayat tersebut secara berdiri sendiri.<sup>3</sup>

Al-Qur'an sebagai petunjuk sekaligus sebagai pedoman hidup yang mencakup segala bentuk sumber hukum dalam berbagai aspek kehidupan, baik kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat maupun kehidupan bernegara. Metode yang disajikan al-Qur'an dalam membimbing umat untuk mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang amat beraneka ragam, ada yang berbentuk *amar, nahyu, tabyin, tandzir, wa'du* dan ada pula yang berbentuk *qishah*.

*Qishah*, dalam bahasa Indonesia ditulis kisah, dalam al-Qur'an jumlahnya banyak; kisah nabi, kisah malaikat, jin, iblis dan proses penciptaan manusia. Salah satu kisah nabi yang tercantum dalam al-Qur'an adalah kisah Nabi Ibrahim a.s. Kisah tersebut sangat penting untuk dikaji dan dijadikan *ibrah* (pelajaran) oleh umat muslim. Hal ini tercantum dalam al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT:

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1995, Hal. 83.

<sup>3</sup> Abu Ishak Al-Syatibi, *Al Muwafaqot*, Beirut, Dar al-Ma'arif, Hal. 35.

وَأْتَلْ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾

*Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim (QS. Asy-Syu'araa' Ayat 69)*

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ  
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً

لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. Yusuf : 111)*

Kisah perjalanan hidup Nabi Ibrahim sangat menarik untuk dipelajari. Kisah ini bercerita tentang seorang anak yang dilahirkan ditengah-tengah keluarga dan masyarakat yang penuh dengan kemusyrikan. Tetapi Nabi Ibrahim terpelihara dari perbuatan *syirik* tersebut, karena Allah SWT telah menjaganya dari perbuatan *syirik* yang dilakukan oleh keluarga dan kaumnya. Allah SWT menghendaki supaya Nabi Ibrahim menjadi seorang Nabi dan Rasul kelak dikemudian hari yang akan menyampaikan risalah-Nya kepada manusia yang buta dalam soal ketuhanan.<sup>4</sup> Apa lagi di zaman itu telah hidup seorang raja yang sangat *dhalim* yang bernama Namruz.

<sup>4</sup> Hidayah Salim, *Qishashul Anbiya*, Bandung, Al-Ma'arif, 1998, Hal. 40.

Di dalam Al-Qur'an, Ibrahim a.s. digambarkan sebagai seorang yang beragama tauhid, tidaklah musyrik (QS. 2: 135, 3: 67, 95, 6: 161, 16: 120, 123) karena Nabi Ibrahim tidak mau menyembah benda-benda di langit, seperti bintang, bulan dan matahari (QS. 6: 75-78) melainkan senantiasa menghadapkan dirinya kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung (hanif) kepada agama yang benar (QS. 4: 125, 6: 79, 37: 83-84). Selain itu Nabi Ibrahim juga digambarkan sebagai seorang berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT sehingga beliau selalu mematuhi segala perintah Allah SWT, walaupun harus mengorbankan perasaannya sendiri. Ketika Ismail lahir, Allah menyuruh Nabi Ibrahim a.s. meninggalkan istri dan anaknya tersebut di sebuah lembah yang gersang.

Tatkala Nabi Ibrahim meninggalkan mereka dengan sebuah *ghariba*, istrinya – Siti Hajar - bertanya: “Mengapa engkau tinggalkan kami di lembah yang tiada siapa pun dan tiada apa pun?” Ibrahim tidak menjawab. Ketika istrinya bertanya, “Kepada siapa engkau titipkan kami?” Ibrahim menjawab “Kepada Allah”. Istrinya menjawab dengan penuh keimanan, “Kalau begitu aku rela karena Allah”.<sup>5</sup> Ketika Nabi Ibrahim diperintahkan untuk menyembelih Ismail, maka ia meminta pendapat anaknya, walaupun ia sudah siap melakukannya, “Bagaimana pendapatmu?” Ismail menjawab seperti jawaban ibunya dulu.<sup>6</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Ash-Shaaffat: 102, yaitu:

---

<sup>5</sup> Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif Ceramah-ceramah di Kampus*, Bandung, Mizan, 1989, hal. 14.

<sup>6</sup> Hasby Ash-Shidieqie, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Jakarta, Bulan Bintang, 1972, hal. 40.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤِيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنَحُكَ فَانظُرْ  
مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَتَأْتِ أَفْعَلًا مَا تُؤْمَرُ ۗ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِن

الصَّابِرِينَ ﴿١٢﴾

*Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anaku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".*

Hikmah yang dapat diambil dari kisah ini adalah bahwa Nabi Ibrahim a.s. telah Allah SWT jadikan sebagai *khalil* (kesayangan). Ketika diperintah untuk menyembelih anaknya, Ibrahim a.s. melaksanakannya, meskipun secara menusiawi hati kecilnya merasa tidak tega. Perintah Allah SWT untuk menyembelih anak yang disayanginya itu merupakan salah satu bentuk ujian bagi mereka. Ibrahim a.s. melaksanakan perintah Allah semata-mata karena kecintaannya kepada Allah melebihi kecintaannya kepada anaknya sendiri.

Kisah ini menunjukkan bahwa Ibrahim a.s. adalah seorang Nabi yang sabar terhadap godaan yang begitu berat, sehingga beliau pantas diberi gelar “*Uhl Azmi*”. Sosok Ibrahim a.s. menggambarkan seorang suami yang sukses mendidik keluarga, isterinya tetap taat dan setia walaupun ditinggalkan di lembah yang gersang, anaknya begitu taat kepada Allah SWT untuk disembelih oleh ayahnya sendiri yang sudah lama dinantikan. Kesuksesan Ibrahim dalam mendidik keluarga tercemin dengan ketaatan anaknya meskipun harus disembelih, tidak sempat keluar sepatah kata apa pun dari mulut Ismail atas penolakan terhadap perintah Allah tersebut. Bahkan kelebihan Ibrahim dalam mendidik generasi

terbukti dengan suksesnya mendidik anak dalam beragama sampai bersama-sama membangun Ka'bah dan Masjidil Haram yang merupakan tempat ibadah tertua.

Tujuan penleitian ini adalah untuk menelusuri lebih jauh tentang perjalanan hidup Nabi Ibrahim, karena beliau merupakan salah satu nabi yang sejarah kehidupannya banyak di ceritakan dalam al-Qur'an. Bahkan Allah SWT pun memerintahkan kepada kita untuk mennyampaikan kembali tentang kisah Nabi Ibrahim tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَأذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

*Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi (Q.S. Maryam 19: 4).*

Pada kenyataannya tauhid tidak dijadikan sebagai pandangan hidup, padahal tauhid tersebut merupakan inti ajaran semua para nabi. Sehingga dalam hal ini penulis memandang bahwa kisah perjalan hidup Nabi Ibrahim a.s. penting untuk dikaji lebih jauh lagi, terutama dalam aspek tauhidnya. Maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul, **KISAH PERJALANAN TAUHID NABI IBRAHIM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN.**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Bagaimana tahapan-tahapan dan perkembangan tauhid Nabi Ibrahim a.s menurut Al-Qur'an?
2. Bagaimana hikmah dari kisah perjalanan tauhid Nabi Ibrahim a.s. menurut Al-Qur'an?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari diadakannya penelitian ini dengan maksud:

1. Untuk memperoleh data yang komprehensif tentang tahapan-tahapan dan perkembangan tauhid Nabi Ibrahim a.s menurut Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui hikmah dari kisah perjalanan tauhid Nabi Ibrahim menurut Al-Qur'an.

Dengan diadakannya penelitian ini hasilnya diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### a. Tataran Akademis

Pada tataran akademis, hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah pengetahuan tentang kisah perjalanan tauhid Nabi Ibrahim a.s. terutama dalam kajian tauhid.

#### b. Tataran Praktis

Pada tataran praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para peneliti bidang tafsir, agar dapat mengembangkan tentang metodologis bidang kajian tafsir.

### D. Kerangka Pemikiran

Dalam ilmu tafsir dikenal beberapa term yang berkaitan erat dengan cara-cara penafsiran Al-Qur'an. Ada yang dinamakan sumber tafsir, metodologi tafsir dan corak tafsir. Sumber tafsir yang dimaksud adalah sandaran penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, apakah bersumber dari riwayat atau ijtihad. Sumber penafsiran Al-Qur'an terbagi dua, *pertama* ada yang dinamakan *tafsir bil ma'tsur* yaitu bentuk penafsiran Al-Qur'an yang bersandar pada riwayat-riwayat hadits

nabi, atau atsar sahabat dan *tabi'in* serta *atba'u tabi'in*. Kedua, *tafsir bil ra'yi* yaitu bentuk penafsiran yang didasarkan pada pemikiran (ijtihad), kemudian dicari argumen berupa ayat-ayat Al-Qur'an, sunnah nabi, dan sebagainya untuk mendukung penafsiran tersebut.<sup>7</sup>

Dari metode *tafsir bil ra'yi* tersebut, lahir beberapa metode baru yang berkembang saat ini. Untuk lebih mudahnya bertitik tolak dari pandangan al-Farmawi yang membagi metode tafsir menjadi empat macam, yaitu : *metode tahlili, metode ijmal, metode muqarran dan metode maudhu'i*.

Tafsir dengan *metode tahlili* mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari segala segi maknanya. *Mufassirnya* berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam *mushaf*.<sup>8</sup> Segala segi yang dianggap perlu itu bermula dari kosa kata, *asbab al-nuzul, munasabah* dan lain-lain yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat.

Yang kedua adalah *metode tafsir ijmal* yakni menafsirkan Al-Qur'an secara singkat dan global, tanpa uraian yang panjang lebar. *Mufassirnya* hanya menjelaskan arti dan maksud ayat dengan uraian singkat dan penjelasannya hanya sebatas arti tanpa menyinggung hal-hal selain yang dikehendaki.<sup>9</sup>

Metode tafsir yang ketiga adalah *metode tafsir muqarran* (perbandingan), yaitu membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan atau kemiripan, yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda dan memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama. *Metode muqarran* juga digunakan dalam membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadits-hadits yang

<sup>7</sup> Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002, hal. 15

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1996, hal. 86

<sup>9</sup> Ali Hasan al-Aridh, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Terj.) Ahmad Akrom, Jakarta, Rajawali Press, 1993, hal. 73

tampaknya bertentangan, juga membandingkan pendapat-pendapat mufassir mengenai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

Metode keempat adalah *metode maudhu'i* dimana mufassirnya berusaha menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surat yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya. Kemudian penafsir membahas dan menganalisa kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan tema atau isi yang utuh.<sup>10</sup>

Dari keempat metode diatas, yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *metode maudhu'i* yaitu dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan masalah kisah perjalanan tauhid Nabi Ibrahim, kemudian memberikan penjelasan dalam setiap tema bahasan dengan utuh. Selanjutnya, penulis melengkapi pembahasan dengan uraian berupa hadits dan pendapat para ulama tafsir, sehingga pembahasannya menjadi semakin sempurna dan jelas.

Apapun yang dimaksud corak tafsir adalah orientasi atau kecenderungan si penafsir, tergantung pada keahlian, warna budaya, dan aqidah si penafsir. Corak tafsir telah melahirkan berbagai kedekatan dalam tafsir. Dalam ilmu tafsir terkenal adanya tafsir dengan kecenderungan linguistik (bahasa), politik, *ilmi*, kalam (ideologi), filsafat, fiqh (hukum), tasawuf dan sosial budaya. Dan corak tafsir yang paling terkenal saat ini diantaranya : *corak ilmi, madzhabi, ilhadi dan corak al-adabi wa al-ijtima'i*.

Dalam pembagian jenis-jenis tauhid terdapat perbedaan di kalangan para ulama, namun setelah penulis melakukan penelitian setidaknya ada tiga tahapan atau tauhid yang akan di gunakan dalama penelitian ini, yaitu :

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *op.cit*, hal. 87

## 1. Tauhid *Rububiyyah*

Makna tauhid *rububiyyah* adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT adalah *Rabb* segala sesuatu dan tiada *Rabb* selain Dia. Secara epistemologis tauhid *rububiyyah* bermakna: pemilik yang mengatur (*al malikul mudabbir*). Dan *rububiyyah* (kepemilikan, pengaturan) Allah atas makhluknya yang bermakna ke-esaan Allah dalam menciptakan, memiliki dan mengatur urusan-urusan mereka. Jadi, tauhid *rububiyyah* adalah mengakui bahwa hanya Allah SWT pencipta, pemilik, yang menghidupkan dan mematikan makhluk.<sup>11</sup>

## 2. Tauhid *Uluhiyyah*

Tauhid *Uluhiyyah*/ibadah ialah meyakini bahwa hanya Allah semata yang berhak disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT :

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ  
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu) tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (Q.S. Ali-Imran, 3: 18).

Beriman terhadap *uluhiyyah* Allah merupakan konsekuensi dari keimanan terhadap *rububiyah*-Nya. Mengesakan Alloh dalam segala macam ibadah yang kita lakukan, seperti shalat, doa, *nadzar*, menyembelih, tawakkal, taubat, harap, cinta, takut dan berbagai macam ibadah lainnya. Dimana kita harus memaksudkan

<sup>11</sup> Nu’aim Yasin, Dr. Muhammad, (Terj.) Qomaruddin, Lc, Tate, *Iman: Rukun, Hakikat dan Yang Membatakannya*, Bandung, PT. Syamil Cipta Media, 2002, hal. 5

tujuan dari semua ibadah itu hanya kepada Alloh semata. Tauhid inilah yang merupakan inti dakwah para rosul, termasuk Nabi Ibrahim dan merupakan tauhid yang diingkari oleh kaum musyrikin.<sup>12</sup>

### 3. Tauhid Asma Wash Shifat

Tauhid *Asma Wash Shifat* (mengesakan Allah dalam hal nama-nama dan sifatnya) adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT menyanggah seluruh sifat kesempurnaan dan suci dari segala sifat kekurangan dan bahwa Dia berbeda dengan seluruh makhluk-Nya.<sup>13</sup> Dari definisi di atas, ada tiga asas yang bisa dijadikan standar dalam tauhid asma wash shifat, antara lain :

1. Meyakini bahwa Allah Mahasuci dari kemiripan dengan makhluk dan dari segala kekurangan
2. Mengimani seluruh nama dan sifat Allah yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunah tanpa mengurangi atau menambah-nambahnya dan tanpa mengubah atau megabaikannya
3. Menutup keinginan untuk mengetahui *kafiyah* (kondisi) sifat-sifat itu.<sup>14</sup>

Dalam setiap kisah yang digambarkan dalam al-Qur'an mengandung hikmah atau pelajaran yang berharga bagi manusia, sebagaimana firman Allah S.W.T dalam al-Qur'an :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

<sup>12</sup> Ibid, hal. 11

<sup>13</sup> Ibid. hal. 16

<sup>14</sup> Ibid

*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (Q.S. Yusuf, 12: 111).*

Kisah al-Qur'an sebagai salah satu bagian dari kitab suci ini memiliki fungsi khusus, diantaranya :

1. Sebagai petunjuk, kisah memberi pedoman khusus sebagai *Mamzhah* (Q.S. Hud : 120) yang dikemas dalam bentuk ibrah yang harus digali oleh mereka yang berakal (Yusuf : 111).
2. Membenarkan (dalam arti menetapkan serta mengoreksi) kisah-kisah masa lalu tentang para nabi dan rasul beserta umatnya, yang beberapa kasus telah diselewengkan kaum Yahudi dan Nasrani (Q.S. ali-Imran : 62 , Hud : 120 dan Yusuf : 111).
3. *Basyiron Wa Nadziran*, yakni memberikan kabar untuk menerangkan dan menetapkan Rasulullah SAW (Q.S. Hud : 120) dengan menginformasikan bagaimana kesabaran-kesabaran mereka dalam menghadapinya, serta bagaimana dari akhir perjuangan tersebut, yakni Allah menolong hamba-hamba-Nya. Kabar gembira kedua ditunjukkan kepada kaum mukminin bahwa kebenaran akan selalu berjaya dan mereka akan mendapat balasan baik. Sedangkan peringatan ditujukan kepada kaum kafir bahwa kerusakan dan kehancuran kesudahan yang akan diterima oleh orang yang ingkar dan mendustakan rasul-rasul-Nya.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Al-Qatthan, Manna' Khalil, "*Mabahits fi Ulumul Qur'an*", (Terj.) Drs. Mudzhahir AS, "*Studi ilmu-ilmu Alqur'an*", Jakarta, Litera Antar Nusa, hal. 40.

### E. Tinjauan Pustaka

Di dalam al-Qur'an, kisah Nabi Ibrahim terdapat dalam banyak tempat, adalah sebagai berikut :

Q.S. 2: 124 / 2: 125 / 2: 126 / 2: 127 / 2: 130 / 2: 132 / 2: 133 / 2: 135 / 2: 136 / 2: 140 / 2: 258 (3 kali) / 2: 260 / 3: 33 / 3: 65 / 3: 67 / 3: 68 / 3: 84 / 3: 95 / 3: 97 / 4: 54 / 4: 125 / (2 kali) 3: 163 / 6: 74 / 6: 75 / 6: 83 / 6: 161 / 9: 70 / 9: 114 / (2 kali) / 11: 69 / 11: 74 / 11: 75 / 11: 76 / 12: 6 / 12: 38 / 14: 35 / 15: 51 / 16: 120 / 16: 123 / 19: 41 / 19: 46 / 19: 58 / 21: 51 / 21: 60 / 21: 62 / 21: 69 / 22: 26 / 22: 43 / 22: 78 / 26: 69 / 29: 17 / 29: 31 / 33: 7 / 37: 83 / 37: 104 / 37: 109 / 38: 45 / 42: 13 / 43: 26 / 51: 24 / 53: 37 / 57: 26 / 60: 4 (2 kali) / 67: 19.

Penelitian terhadap kisah Nabi Ibrahim pernah di lakukan oleh mahasiswa dan dijadikan penelitian dalam penyusunan skripsi, yaitu : ”*Kisah Nabi Ibrahim Dalam Mencari Tuhan*”,<sup>16</sup> yang penelitiannya lebih ditekankan pada analisis semantik. Namun pada kesempatan ini penulis akan meneliti dari aspek tauhidnya. Karena menurut hemat penulis pada dasarnya semua para nabi membawa ajaran tauhid.

Atas dasar inilah penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang Kisah Perjalanan Tauhid Nabi Ibrahim Dalam Perspektif Al-Qur'an sebagai sebuah karya ilmiah yang masih relevan untuk dilakukan penelitian dalam rangka menambah wawasan keilmuan, khususnya di bidang ilmu Tafsir.

---

<sup>16</sup> Muslim Mufti, *Kisah Nabi Ibrahim Dalam Mencari Tuhan*, Bandung, 1999, Hal. 1.

## F. Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian adalah metode penafsiran *maudhu'i* (tematik). Yaitu suatu metode tafsir dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mempunyai suatu makna dari penyusunan dibawah satu judul bahasan, kemudian menafsirkan secara *maudhu'i* atau secara tematik. Sekalipun tidak terlalu ketat, dalam aplikasinya penelitian ini mengacu pada langkah-langkah yang diterapkan al-Farmawi,<sup>17</sup> yaitu :

- a. Memilih atau menerapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara *maudhu'i* (tematik).
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan.
- c. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut didalam masing-masing suratnya.
- d. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang ideal, sistematis, komprehensif dan *original*.
- e. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas.
- f. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkrompomikan antara *'am* dan *khos*, *mutlaq* dan *muqoyyad* (terikat) atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

<sup>17</sup> Farmawi, Abdul Hayy Al. (Terj.) Anwar, Rosihon, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*, Bandung, C.V Pustaka Setia, 2002, hal. 15.

## 2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan, karena tema yang diambil *Kisah Perjalanan Tauhid Nabi Ibrahim Dalam Perspektif Al-Qur'an*, maka jenis data tersebut adalah jenis data yang bersifat analisis buku yang dilakukan dengan menggunakan alat pengumpul data yang berupa studi kepustakaan (*book survey*).

## 3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

### a. Sumber Data Primer

Selain Al-Qur'an yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul, *Qishashul Anbiya* Karya Abu Ishak Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim (As-Sya'labi), *Tafsir Al-Munir* Karya Syekh Nawawi al-Bantani

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sejumlah data yang ada kaitannya dengan permasalahan penelitian baik dari kitab-kitab tafsir maupun dari buku-buku yang berhubungan dengan tema masalah, diantaranya :

1. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim* Karya Ibnu Katsir
2. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* Karya Sayyid Quttub
3. *Qishashul Anbiya* Karya Ibnu Katsir
4. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* Karya Imam Jalalain

#### 4. *Tehnik Pengumpulan Data*

Penentuan metode pengumpulan data ini tergantung dari jenis dan sumber data yang diperlukan. Hal ini bisa dilakukan dengan beberapa metode, baik yang bersifat alternatif maupun akumulatif yang saling melengkapi. Metode tersebut pada kesempatan ini penulis menggunakan metode studi kepustakaan dengan melakukan :

- a. Tehnik membaca, menulis dan mempelajari kisah para nabi
- b. Studi literatur atau kepustakaan, hal ini digunakan sebagai pembahasan dasar yang bersifat teoritis, seperti buku-buku sejarah karya Ibnu Katsir dll. Disini diharapkan untuk memperoleh kejelasan/masukan yang berhubungan dengan tema-tema masalah yang dibahas, sehingga studi literatur ini sangat membantu dalam penelitian.

#### 5. *Analisis Data*

Pada intinya analisis data ini merupakan penguraian melalui tahapan-tahapan kategorisasi dan klasifikasi, perbandingan dan pencarian hubungan antara data yang secara spesifik tentang hubungan antar peubah. Penulis dalam hal ini hendak melakukan analisis terhadap pokok permasalahan dengan menggunakan metode analisis deskriptif sehingga dapat diketahui dengan jelas bagaimana Kisah Perjalanan Tauhid Nabi Ibrahim a.s. Dalam Perspektif Al-Qur'an. Ada pun tahapan-tahapannya berupa :

a. Seleksi Data

Pada tahap ini dilakukan klasifikasi terhadap data yang diperoleh untuk menjalankan pengelompokan data sesuai dengan masalah yang sedang diteliti. Pengelompokan data didasarkan pada data yang diperlukan sesuai dengan kisah perjalanan tauhid Nabi Ibrahim dalam perspektif Al-Qur'an.

b. Reduksi Data

Pada tahap ini data yang telah teridentifikasi dan dikelompokan berdasarkan hubungannya dengan objek penelitian, selanjutnya dimasukkan pada teori-teori yang sejalan dengan kerangka pemikiran. Dengan demikian dapat ditelusuri teori-teori tentang kisah perjalanan tauhid Nabi Ibrahim dalam perspektif Al-Qur'an.

c. Konklusi

Pada tahap ini data yang telah melalui tahap proses analisis data, maka ditarik sebuah kesimpulan melalui cara deduktif induktif, selanjutnya berargumentasi untuk mencapai kesimpulan.